BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT. INTI (PERSERO)

PT Industri Telekomunikasi Indonesia resmi berdiri melalui peraturan pemerintah No.34 Tahun 1974. Sejak tanggal 28 Desember 1974 dengan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.34 Kep.171/MK/IV/12/1974 merupakan suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan status perseroan yang dibawahi oleh departemen keuangan sebagai pemilik saham. Dengan demikian PT.INTI (PERSERO) setiap tahunnya diaudit oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Selain itu PT.INTI (PERSERO) memiliki auditor internal dibawah Satuan Pengawas Intern (SPI).

Berdasarkan PP No.59 Tahun 1989,PT.INTI (PERSERO) dimasukan kedalam kelompok BPIS (Badan Pengelola Industri Strategis) bersama sembilan perusahaan lainnya, yaitu: PT.PINDAD, PT.PAL Indonesia, PT.DAHANA, PT.KRAKATAU STEEL, PT.IPTN (Industri Pesawat Terbang Nusantara), PT.LEN (Lembaga ElektronikaNasional), PT.BOMA BISMA INDRA, PT.BARATA, PT.INKA (Industri Kereta Api).

4.1.1.1 Sejarah Singkat PT. INTI (PERSERO)

Seiring waktu dan berbagai dinamika yang harus diadaptasi, seperti perkembangan teknologi, regulasi dan pasar, maka selama lebih dari 30 tahun

berkiprah dalam bidang telekomunikasi, PT. INTI telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, perkembangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap-tahap perkembangan PT. INTI (PERSERO)

Sebelum tahun 1945

Tahun 1926 didirikan Laboratorium PTT (Pos,Telepon,Telegram) di Tegalega (sekarang JL.Moch.Toha No.77).Kemudian pada tahun 1929, Laboratorium ini menjadi bagian penting bagi penelitian dan pengembangan telekomunikasi di Indonesia.

Tahun 1945-1960

Setelah perang dunia ke-2 selesai, Laboratorium tersebut ditingkatkan kedudukannya menjadi labolatorium telekomunikasi yang mencakup seluruh bidang telepon,telegrap dan radio. Sedangkan bengkel pusat diubah menjadi pusat telekomunikasi.

Tahun 1960-1968

Perkembangan PT.INTI (PERSERO) dimulai sejak terjalin kerjasama antara perusahaan negara telekomunikasi dengan Siemen AG pada tanggal 26 mei 1966 dan pelaksanaannya dibebankan pada Lembaga Penelitian danPengembangan POS dan Telekomunikasi (LPP POSTEL). Dengan adanya unsur industri pada lembaga ini, maka selanjutnya LPP POSTEL diubah menjadi Lembaga Penelitian dan Pengembangan Industri pos dan telekomunikasi (LPPI POSTEL). Pada tanggal 22 juni 1968, industri telekomunikasi yang berpangkal pada bagian telepon

diresmikan oleh Presiden RI yangdiwakilkan pada menteri Ekuin yang pada waktu itu dijabat oleh Sultan Hamengkubuwono IX.

Tahun 1968-1974

Pada tanggal 1-3 Oktober 1970, diadakan rapat kerja pos dan telekomunikasi di Jakarta. Selanjutnyan, berdasarkan surat keputusan Menteri perhubungan RI nomor : KM.32/R/PHB/1973 ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dalam tubuh LPP POSTEL, diresmikan bagian Industri Telekomunikasi oleh Presiden RI pada tanggal 22 juni 1968 di bandung.
2. Untuk keperluan industri diatas, ditetapkan bentuk hukum sebaik-baiknya, sehingga cakup kualiatas di LPPI POSTEL telah diubah menjadi LPP POSTEL.
3. Sehubungan dengan itu, dianggap tepat apabila proyek tersebut ditetapkan Sebagai proyek industri yang dipimpin oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pos dan Telekomunikasi. Kemudian dengan PP RI nomor 34 tahun 1974, proyek industri pada Departemen Perhubungan dijadikan sebagai suatu badan pelaksana kegiatan produksi alat-alat dan perangkat telekomunikasi dalam memenuhi sarana dan prasarana telekomunikasi. Agar pelaksanaan kegiatan produksi tersebut dapat berjalan dan berkembang secara wajar berdasarkan kemampuan sendiri, maka dipandang perlu untuk menentukan bentuk usaha yang sesuai dengan sifat bidangnya, yaiyu perusahaan PERSEROAN.Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan RI no.Kep.1711/MK/IV/12/1974 akta notaris Abdul Latief, Jakarta no.332, proyek

industri telekomunikasi diubah menjadi PT.INTI (PERSERO) sejak tanggal 30 Desember 1974.

Tahun 1974-1979

Tahap ini merupakan percobaan menuju industri dengan tingkat perkembangan yang masih belum stabil. Hasil produksi yang penting adalah pesawat radio HF/SBB dan alat penunjang kelancaran pemilu berupa Sambungan Telepon Kendaraan Bermotor (STKB).

Tahun 1980-1990

Periode ini merupakan periode pemantapan struktur menuju lepas landas pelita IV. Perkembangan terutama didukung oleh keputusan pemerintah dengan sasaran program dan ditetapkan sistem telekomunikasi nasional sehingga melahirkan pabrik telekomunikasi digital pertama di Indonesia.

Tahun 1991- sekarang

Masih merupakan rencana dimana PT.INTI (PERSERO) bersama dengan industri dalam negri lainnya, harus mampu untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri. Hal ini karena usaha pencapaian teknologi merupakan dasar bagi pencapaian sasaran tersebut.

Perkembangan yang telah dicapai dengan didukung oleh proyeksi arah teknologi yang akan datang serta dengan peningkatan kualitas karyawan merupakan faktor yang mempercepat laju pertumbuhan perusahaan. Olehkarena itu, dalam keppres no.59, pemerintah menetapkan PT.INTI (PERSERO) sebagai salah satu dari 9 jajaran strategis di Indonesia.

4.1.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi perusahaan merupakan gambaran skematis tentang hubungan kerja sama yang ada dalam perusahaan untuk mencapai sasaran. Struktur organisasi ini menggambarkan pembagian kerja, garis-garis wewenang, pembatasan tugas dan tanggung jawab dari unit-unit organisasi yang ada dalam suatu perusahaan.

Struktur organisasi adalah keseluruhan yang menunjukan antara fungsi-fungsi dan otoritas relatif serta tanggung jawab individu yang memimpin atau bertanggung jawab atas masing-masing fungsi respektif.

Bentuk yang digunakan adalah struktur organisasi fungsional, namun secara bertahap perusahaan mulai mengoorientasikan ke bentuk divisional sejalan dengan dibentuknya divisi-divisi.

Struktur organisasi perusahaan terdiri dari;

A. Direksi

B. Internal Audit

C. Pusat Pengembangan Bisnis dan Produk

D. Divisi Sekretariat Perusahaan dan SDM

E. Divisi Keuangan

F. Unit PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan)

G. Unit RICE (*Regional Infocom Centre ofExcellence*)

H. Unit Bisnis yang terdiri dari;

a. Divisi Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT)

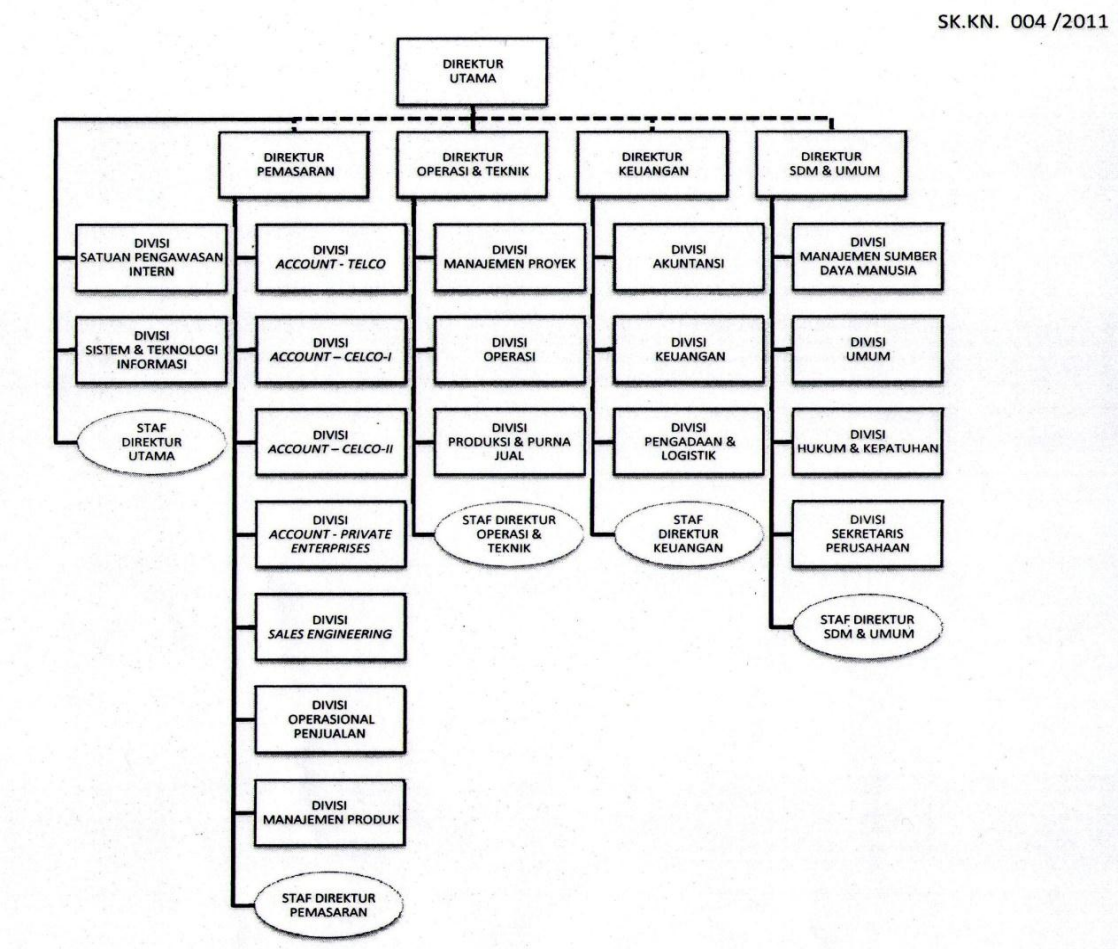
b. Divisi Jaringan Telekomunikasi Seluler (JTS)

c. Divisi Jasa Integrasi Teknologi (JIT)

d. Divisi Jaringan Telekomunikasi Privat (JTP)

e. Divisi OSP (Out Sise Plant)

Berikut ini adalah gambar struktur organisasi PT. INTI (Persero):



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. INTI (Persero)

4.1.1.3 Uraian Tugas

A. Direksi

merupakan dewan yang bekerjasama secara kolektif dibawah koordinasi direktur utama. Tiap-tiap direktur bertanggung jawab atas berjalannnya fungsi-fungsi unit organisasi dan mempunyai kewenangan menetapkan kebijakan strategis dan operasional sesuai dengan fungsinya.

1. Direksi terdiri dari:

a. Direktur utama, bertanggung jawab atas berjalannya semua fungsi organisasi di perusahaan dan berwenang menetapkan arah kebijakan serta strategi perusahaan yang menyeluruh.

b. Direktur Pemasaran, bertanggung jawab atas fungsi-fungsi dibawah ini:

1. Fungsi pemasaran
2. Fungsi Account Manager
3. Kebijakan Promosi
4. Kebijakan penjualan dan Kontrak penjualan
5. Kebijakan Harga
6. Kebijakan Pemasok
7. Kebijakan Hubungan Pelanggan (CRM)

c. Direktor Operasi dan Teknik, bertanggung jawab atas fungsi-fungsi dibawah ini:

1. Fungsi Enginering/ Rekayasa atatu apengembangan Produk/Jasa
2. Fungsi Manajemen Proyek
3. Fungsi Operasi

4. Fungsi Logistik

5. Fungsi Pelayanan Purna Jual

d. Direktur Administrasi dan Keuangan, bertanggung jawab atas fungsi-fungsi dibawah ini:

1. Fungsi Akuntansi dan Keuangan

2. Fungsi Administrasi

3. Fungsi Hukum

4. Fungsi Humas

5. Funsi pengelola Sumber Daya Alam

6. Fungsi Kesekretariatan Perusahaan

7. Fungsi Sistem Informasi Manajemen

8. Fungsi Manajemen Aset

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya direksi dibantu oleh Kepala Divisi dan atau Kepala Unit Organisasi serata dibantu oleh Staf Ahli Direksi.

B. Internal Audit

Pembentukan Unit Internal Audit ditujukan untuk mendukung dan membantu Direktur Utama dalam mengawasi jalannya kegiatan usaha. Unit Internal Audit dipimpin dan dikelola oleh seorang Pejabat struktur Layer 1/ SeniorGeneral Manajer sebagai Kepala Internal Audit yang diangkat dan diberhentikan oleh Direksi. Kepala Internal audit bertanggung jawab kepada Direktur Utama dan memiliki tugas untuk memimpin dan mengelola pelaksanaan funsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perencanaan, pengendalian dan pengembangan audit

2. Audit Operasional

3. Audit Keuangan

4. Tindak Lanjut Temuan

Kepala Internal Audit menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan dan norma-norma pengawasan yang berlaku.

C. Pusat Pengembangan Bisnis dan Produk

Pusat pengembangan bisnis dan Produk unit organisasi yang dibentuk untuk membantu Direksi dalam melaksanakan beberapa tugas strategis di Bidang Pengenbangan Bisnis Perusahaan dan Pengembangan Produk.

1. Pusat pengembangan bisnis dan produk dipimpin oleh pejabat struktural layer 1 / Senior General Manager
2. Untuk melaksanakan tugasnya Kepala Pusat Pengembangan Bisnis dan Produk dibantu oleh beberapa unit dan fungsi-fungsi sebagai berikut:
   a. Bagian kesekretariatan PUSBISPRO dan SIM yang dipimpin dan dikelola oleh pejabat struktural layer 2
   b. Bidang pengembangan bisnis yang dipimpin dan dikelola oleh pejabat struktural layer 1 / General Manajer
   c. Bidang pengembangan produk yang dipimpin dan dikelola oleh pejabata struktural layer 1.
3. Bagian kesekretariatan PUSBISPRO dan SIM melaksanakan funsi kesekretariatan uti organisasi PUSBISPRO dan funsi strategi perencanaan dan pengendalian pengembangan SIM perusahaan.

4. Bidang pengenbangan bisnis perusahaan terdiri dari beberapa kelompok yang melaksanakan beberapa fungsi yang mencakup namun tidak terbatas pada:
   a. Kelompok kajian bisnis

      Kelompok kajian bisnis melaksanakan fungsi kajian bisnis dengan kajian yang tertuang dalam dokumen kajian bisnis yang meliputi namun tidak terbatas pada:

      1 . Dokumen *SWOT Analysis*,

      2 . Dokumen *Business Portofolio*,

      3 . Dokumen *Business Plan*.

   b. Kelompok perencanaan strategi

      Kelompok perencanaan strategi melaksanakan fungsi penyusunan dokumen perencanaan strategi yang meliputi namun tidak terbatas pada:

      1 . RJPP,

      2 . SCI.

   c. Kelompok manajemen kualitas

      Kelompok manajemen kualitas melaksanakan fungsi penyusunan konsep-konsep manajemen kualitas, sosialisasi konsep-konsep manajemen kualitas ke Top Management dan unit-unit organisasi, melaksanakan mentoring implementasi / penerapan manajemen kualitas dan membantu pelaksanaan sertifikasi dan atau penerapan manajemen kualitas yang meliputi namun tidak terbatas pada:

      1 . ISO (*International Standard Organization*),

      2 . MB (*Malcom Baldrige*),

3 . BSC (*Balance Score Card*).

5. Bidang pengembangan produk terdiri dari beberapa kelompok yang melaksanakan beberapa fungsi yang mencakup namun tidak terbatas pada:

   a. Kelompok perencanaan teknologi

      Melaksanakan fungsi-fungsi analisa perkembangan teknologi, penyusunan arah strategi adaptasi perusahaan dengan perkembangan teknologi dn penyusunan dokumen perencanaan teknologi yang meliputi namun tidak terbatas pada *Technology Road* penyusunan kebijakan Map.

   b. Kelompok pengenbangan produk

      Melaksanakan fungsi-fungsi penyusunan kebijakan arah produk, mengkoordinasikan pelaksanaan dan auatu melaksanakan pengembangan produk serta melakukan pendaftaran patent HAKI (hak atas kekayaan intelektual) dari produk hasil pengembangan mandiri perusahaan pada *Genuine Product*.

   c. Kelompok peningkatan kandungan lokal

      Melaksanakan fungsi-fungsi analisa kemungkinan peningkatan kandungan loka, mengarahkan dan mengkoordinasikan dan atau melaksanakan usaha-usaha peningkatan kandungan lokal produk yang akan dijual perusahaan kepada pelanggan.

6. Kepala pusat pengembangan bisnis dan produk bertanggung jawab mengkoordinasikan pelaksanaan fungsi unitnya baik internal unit maupun antara unit dengan unit lainnya.

D. Divisi Sekretariat Perusahaan dan SDM

Pembentukan divisi sekretariat perusahaan dan SDM ditujukan untuk mendukung dan membantu Direksi mengelola dan menjalankan kegiatan perusahaan meliputi bidang administrasi perusahaan, humas, hukum, pengembangan sistem SDM dan organisasi, pengembangan pelayanan SDM.

Divisi sekretariat perusahaan dan SDM melaksanakan fungsi-fungsi meliputi namun tidak terbatas pada:

a. Fungsi administrasi perusahaan, menangani urusan administrasi perkantoran, umum, kerumahtanggaan, infrastruktur SIM dan pengadaan.
b. Fungsi hukum, menangani urusan administrasi hukum dan fungsi dukungan dan atau pelayanan hukum serta evaluasi penerapan GCG.
c. Fungsi humas, menangani komunikasi internal, komunikasi korporasi, komunikasi media dan fungsi dukungan pelayanan humas.
d. Fungsi pengembangan sistem SDM dan organisasi, menangani urusan pengembangnan organisasi, pengembangan sistem SDM dan dukungan serta pelaksanaan sistem SDM.
e. Fungsi pengembangan dan pelayanan SDM, menangani urusan pengembangan SDM, sistem informasi SDM, administrasi pelayanan personalia daaan kesejahteraan, hubungan industial dan penggajian.

E. Divisi Keuangan

Pembentukan divisi keuangan ditujukan untuk mendukung dan membantu direksi, mengelola dan menjalankan kegiatan pada bidang keuangan perusahaan

meliputi tidak terbatas pada; perencanaan pengembangan sistem akuntansi dan keuangan, akuntansi dan anggaran, pendanaan, manajemen aset dan pajak dan asuransi. Divisi keuangan melaksanakan fungsi-fungsi yang meliputi namun tidak terbatas pada:

a. Fungsi perencanaan pengembangan sistem akuntansi dan keuangan, menangani urusan yang meliputi fungsi administrasi perencanaan dan pengembangan sistem akuntansi dan keuangan, dan pelaksanaan serta pengelolaannya.
b. Fungsi akuntansi dan anggaran, menangani urusan yang meliputi pda fungsi akuntansi, laporan manajemen, pengendalian anggaran dan verifikasi.
c. Fungsi pendanaan, menangani urusan yang meliputi pada fungsi pengelolaan dana, bendahara, perencanaan dan pengendalian keuangan, serta fungsi financial enginering guna melakukan terobosan dalam meningkatkan kemampuan ketersediaan dan untuk usaha.
d. Fungsi manajemen aset, menangani urusan pada funsi optimalisasi asit dan portofolio investasi.
e. Fungsi pajak dan asuransi, menangani urusan pad apajak dan asuransi.

F. Unit PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan)

Pembentukan unit PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) ditujukan untuk mendukung dan membantu Direksi dalam mengemban tugas dari pemerintah dalam melaksanakan program kemitraan unit usaha kecil dan menengah dengan perusahaan dan program pembinaan lingkungan perusahaan.

Unit PKBL melaksanakan fungsi-fungsi yang meliputi namun tidak terbatas pada:

a. Fungsi perencanaan dan pengendalian program kemitraan dan bina lingkungan.

b. Fungsi operasional program kemitraan dan bina lingkungan.

G. Unit RICE (*Regional Infocom Center of Excellence*)

Pembentukan Unit RICE ditujukan untuk mendukung dan membantu Direksi dalam mengemban tugas dari pemerintah Departemen Perindustrian sebagai inkubator usaha kecil dan menengah bidang infocom atau sebagai salah satu Regional *Infocom Center of Exellence.*

Unit RICE melaksanakan fungsi-fungsinya yang meliputi namun tidak terbatas pada:

a. Fungsi administrasi RICE yang meliputi namun tidak terbatas pada perencanaan dan evaluasi program garapan RICE dan hal-hal yang bersifat administratif.

b. Fungsi kelompok operasional program RICE yang mempunyai tugas meliputi:

1. Menyusun strategi dan program kerja, anggaran untuk pelaksanaan program kerjanya.
2. Melaksanakan bagi usaha kecil dan menengah dibidang IT dan membangun hubungan baik dengan komunitas di bidang IT.
3. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pelatihan, seminar, *workshop* dan *event organizer* yang berkaitan dengan bidang IT bagi usaha kecil dan menengah.
4. Mengayakan sumber dana dan fasilitas untuk pelaksanaan program RICE dari pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya.

5. Mengevaluasi efektivitas kegiatan pelatihan, seminar, *workshop* dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang RICE.

H. Unit Bisnis

Pembentukan unit bisnis yakni Divisi JTT (Jaringan Telekomunikasi Tetap), Divisi JTS (Jaringan Telekomunikasi Selular), JIT (Jasa Integrasi Teknologi), Divisi JTP (Jasa Telekomunikasi Privat), OSP (*Out Side Plant*)diajukan untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan melalui usaha-usaha memupuk keuntungan bagi perusahaan dengan menjalankan proses bisnis:

1. Rekayasa produk / jasa
2. Pemasaran
3. Pengadaan matrial dan
4. Pengantaran produk, instalasi dan *test commissionoing*
5. Integrasi sistem
6. Penyerahan dan layanan produk / jasa
7. Purna jual di area bisnisnya masig-masing.

Kepala divisi bertanggung jawab dalam membuat dan menyusun organisasi, uraian tugas unit-unit kerja di lingkungannya, sistem dan prosedur, penempatan serta pengembangan kompetensi SDM dilingkungan divisinya membuat laporan manajemen yang dibutuhkan oleh top manajemen serta mempunyai kewenangan melakukan pengambilan keputusan lainnnya ayng berkenaan dengan penegelolaan usahanya.

Pola hubungan antar divisi dijalankan dalam suatu kerjasama proaktif di bawah koordinasi direksi guna memperoleh keuntungan bersama dengan tetap memperhatikan kepentingan perusahaan dan kaidah-kaidah uasaha atau etika bisnis yang berlaku umum.

Setiap perusahaan memiliki visi, misi , dan strategi perusahaan agar persahaan tersebut mencapai apa yang diinginkan. Begitu juga dengan PT. INTI (Persero) sebagai salah satu perusahaan terkemuka dalam mensukseskan industri telekomunikasi diindonesia memiliki visi dan misi yang jelas demi kemudahan bersama.

a. Visi PT. INTI (PERSERO)

PT. INTI bertujuan menjadi pilihan pertama bagi para pelanggan untuk mentransformasikan "MIMPI" menjadi "REALITA" (*To be the customer's first choice in transforming DREAMS into REALITY*).

b. Misi PT.INTI (PERSERO)

Misi PT INTI (PERSERO) antara lain :

1. Fokus PT. INTI akan tertuju sepenuhnya pada kegiatan jasa engineering yang sesuai dengan spesifikasi dan permintaan konsumen.
2. Dalam menjalankan bisnis, PT.INTI akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*).
3. Akan dikembangkan jejaring bisnis yang sinergis, baik dengan pemakai jasa PT.INTI maupun pemasok demi menumbuhkembangkan kinerja yang saling menguntungkan.

4.1.1.4 Aspek Kegiatan Perusahaan PT. INTI (PERSERO)

Dalam masa 3 tahun mendatang, dimana tekanan persaingan global semakin kuat, PT INTI (Persero) akan lebih memfokuskan pada kompetensi bidang jasa *engineering*-nya dengan produk perangkat keras yang di-*out source* ke *Vendor* global yang kompetitif. Jasa *engineering* yang akan ditekuni oleh PT INTI (PERSERO) meliputi Sistem Infokom :

a. Manajemen jaringan

b. Pengembangan piranti lunak dan piranti keras

c. Optimalisasi jaringan

d. Solusi teknologi informasi

Integrasi Teknologi :

a. Manajemen proyek pembangunan

b. Desain Jaringan (tetap dan nirkabel)

c. Integrasi logistic berbasis pengetahuan

d. Integrasi system komunikasi

e. Penyedia jasa aplikasi

Selain itu sesuai dengan kebutuhan pengguna, PT INTI (Persero) juga menyiapkan diri untuk menjadi Penyedia Solusi Total Infokom, termasuk mencarikan penyelesaian permasalahan pendanaan yang dihadapi konsumen.

Sejak tahun 1975 sampai dengan sekarang PT. INTI (persero) telah melakukan kerja sama dengan perusahaan dari Negara lain seperti :

a. SIEMENS AG Jerman

b. Japan Radio Co. Ltd. Jepang

c. Bell Telecommunication Manufacturing Ltd./ ITT Belgia

d. Nippon Electric Ltd. Philadlphia, Amerika

e. VIZ Manufacturing Ltd. Philadelphia, Amerika

f. ERICCSON, Swedia

Adapun kegiatan utama yang meliputi seluruh tata kerja PT. INTI, yaitu :

a. Engineering system

b. Perancangan

c. Pabrikasi

d. Perakitan

e. Instalasi dan layanan Purna Jual

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis Biaya Operasional PT.INTI (persero) Bandung.

Dari data yang terkumpul, diperoleh gambaran biaya operasional pada PT.INTI (persero) Bandung sebagai berikut.

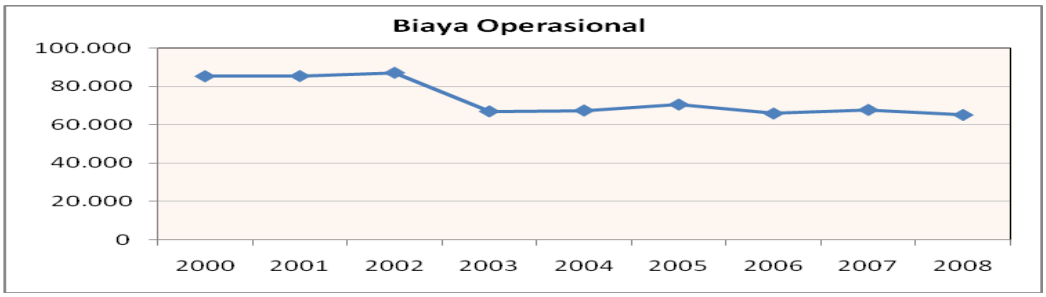
Tabel 4.1
Perkembangan Biaya operasional PT.INTI (persero) Bandung

(Rp Jutaan)

Tahun	Biaya Operasional
2000	85,450
2001	85,550
2002	87,256
2003	67,050
2004	67,496
2005	70,611
2006	65,921
2007	67,818
2008	65,173

Sumber: L/R PT INTI (Persero)

Pada tabel 4.1 dapat dilihat biaya operasional yang dikeluarkan PT.INTI (persero) Bandung cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 2000 hingga tahun 2008. Biaya operasional yang ada pada PT. INTI (persero) meliputi beban langsung, beban bank, beban asuransi, beban pengepakan, beban amortisasi, beban pajak, beban sewa, beban konsultan, perjalanan dinas, pendidikan dan pelatihan, administrasi, pengangkutan. Secara visual perkembangan biaya operasional pada PT.INTI (persero) Bandung dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.1
Perkembangan Biaya operasional PT.INTI (persero) Bandung

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa biaya operasional pada PT.INTI (persero) Bandung mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2003.

Penjelasan untuk data biaya operasional PT. INTI (PERSERO) Bandung

1. Pada tahun 2000 Biaya operasional PT. INTI (Persero) berada pada nilai Rp85,450
2. Di tahun 2001 Biaya operasional PT. INTI (Persero) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,12% disebabkan naiknya bahan baku, beban pengangkutan.
3. Pada tahun 2002 Biaya operasional PT. INTI (Persero) mengalamai kenaikan sebesar 1,99% dari tahun sebelumnya disebabkan naiknya beban perjalanan dinas langsung, beban sewa.
4. Pada tahun 2003 Biaya operasional PT. INTI (Persero) mengalami penurunan sebesar -23,16% dari tahun sebelumnya disebabkan turunnya beban bank, beban pajak, beban tenaga kerja langsung.
5. Pada tahun 2004 Biaya operasional PT. INTI (Persero) mengalami kenaikan sesbesar 0,67% dari tahun sebelumnya disebsbkan naiknya beban sewa dan beban administrasi.
6. Pada tahun 2005 Biaya operasional PT. INTI (Persero) mengalami kenaikan sebesar 4,62% dari tahun sebelumnya disebabkan naiknya beban perjalanan dinas langsung, beban konsultan, beban pendidikan dan pelatihan, beban Altek (perdinasan luar negeri)

7. Pada tahun 2006 Biaya operasional PT. INTI (Persero) mengalami penurunan sebesar -6,64% dari tahun sebelumnya disebabkan menurunnya beban langsung, administrasi, beban bank, beban pemeliharaan dan perbaikan
8. Pada tahun 2007 Biaya operasional PT. INTI (Persero) mengalami kenaikan sebesar 2,88% dari tahun sebelumnya disebabkan naiknya beban sewa, beban bank, dan beban konsultan.
9. Pada tahun 2008 Biaya operasional PT. INTI (Persero) mengalami penurunan sebesar -3,90% dari tahun sebelumnya disebabkan turunnya beban pengepakan, dokumen tender, beban sertifikasi produk, dan beban perjalanan dinas.

Dari penjelasan diatas biaya operasional pada tahun 2002 mengalami kenaikan yang tertinggi di sebabkan oleh naiknya bahan baku, beban pengangkutan, beban sewa, perjalanan dinas, beban bank, dan penurunan terendahnya pada tahun 2008 dan penyebab penurunan biaya operasional untuk mengefisiensikan pengeluaran seperti menurunnya beban administrasi, beban pemeliharaan dan perbaikan, beban pengepakan.

Menurut Alfa Firdaus peningakatan biaya operasional terjadi sebagai akibat peningkatan biaya material, tenaga kerja, beban sewa, beban bank dan sebagainya. Penurunan biaya operasional merupakan abibat dari aktifitas dan efesiensi.

4.2.1.2 Analisis Modal kerja PT.INTI (persero) Bandung.

Dari data yang terkumpul, diperoleh gambaran modal kerja pada PT.INTI (persero) Bandung sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Modal kerja Pada PT.INTI (persero) Bandung

(Jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja
2000	582.880,5	180.496,5	402.348,0
2001	602.165,9	224.511,5	377.654,4
2002	400.684,2	50.222,0	350.462,2
2003	538.274,5	208.649,2	329.625,3
2004	718.824,6	288.947,3	429.877,3
2005	645.255,8	198.004,5	447.251,3
2006	774.647,3	328.151,9	446.495,4
2007	725.415,5	318.086,5	407.329,0
2008	700.396,7	298.489,6	401.907,1

Sumber data : PT INTI

Untuk mendapatkan nilai Modal kerja dapat digunakan rumus

Modal kerja = Aktiva lancar – Utang lancar

Rincian perhitungan modal kerja sebagai berikut :

Tahun 2008 = 700.396,7 - 298.489,6 = 401.907,1

Tahun 2007 = 725.415,5 - 318.086,5 = 407.329,0

Tahun 2006 = 774.647,3 - 328.151,9 = 446.495,4

Tahun 2005 = 645.255,8 - 198.004,5 = 447.251,3

Tahun 2004 = 718.824,6 - 288.947,3 = 429.877,3

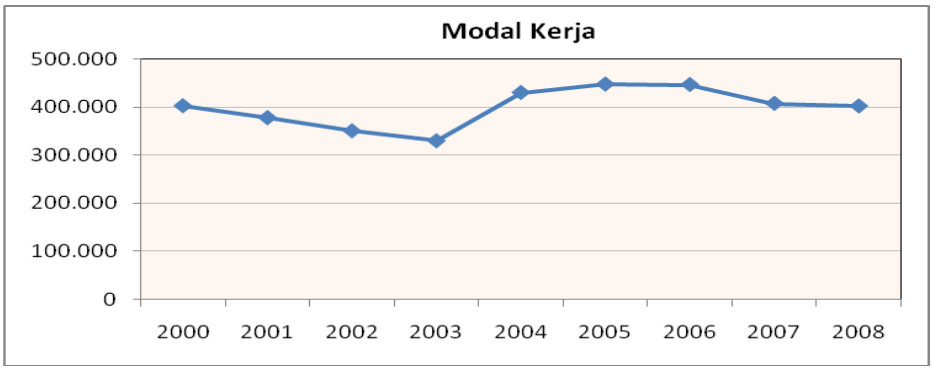
Tahun 2003 = 538.274,5 - 208.649,2 = 329.625,3

Tahun 2002 = 400.684,2 - 50.222,0 = 350.462,2

Tahun 2001 = 602.165,9 - 224.511,5 = 377.654,4

Tahun 2000 = 582.880,5 - 180.496,5 = 402.348,0

Secara visual perkembangan modal kerja pada PT.INTI (persero) Bandung dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.2
Perkembangan Modal kerja di PT.INTI (persero) Bandung

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa modal kerja pada PT.INTI (persero) Bandung cenderung fluktuatif selama periode tahun 2000-2008.

Penjelasan untuk data modal kerja pada PT. INTI (persero) Bandung

1. Pada tahun 2000 modal kerja PT. INTI (Persero) berada pada nilai Rp. 402.348,0
2. Di tahun 2001 modal kerja PT. INTI (Persero) mengalami penurunan akibat hutang usaha mengalami kenaikan.
3. Pada tahun 2002 modal kerja PT. INTI (Persero) juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya di sebabkan akibat naiknya hutang usaha dan hutang pajak.
4. Pada tahun 2003 modal kerja PT. INTI (Persero) juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya di sebabkan akibat pembayaran operasi perusahaan, naiknya hutang bank, hutang masa garansi
5. Pada tahun 2004 modal kerja PT. INTI (Persero) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya diakibatkan naiknya piutang usaha dan keuntungan penjualan surat berharga.

6. Pada tahun 2005 modal kerja PT. INTI (Persero) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya diakibatkan peningkatan laba operasi dan piutang lain-lain terus meningkat.
7. Pada tahun 2006 modal kerja PT. INTI (Persero) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya diakibatkan naiknya biaya yang masih harus dibayar dasn penarikan prive oleh pemilik.
8. Pada tahun 2007 modal kerja PT. INTI (Persero) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya diakibatkan naiknya hutang masa garansi.
9. Pada tahun 2008 modal kerja PT. INTI (Persero) juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya diakibatkan kerugian yang di derita perusahaan.

Dari data diatas kenaikan modal kerja yang tertinggi pada tahun 2005 hal ini disebabkan hasil operasi perusahaan, keuntungan hasil penjualan surat berharga, penjualan saham dan penjulan aktiva tidak lancar sedangkan penurunan modal kerja yang terendah pada tahun 2003 hal itu disebabkan karena penggunaan aktiva lancar, pembayaran operasi perusahaan, penarikan prive oleh pemilik, pembayaran hutang jangka panjang.

4.2.1.3 Analisis Profitabilitas PT.INTI (persero) Bandung.

Berikut perkembangan profitabilitas yang diperoleh PT.INTI (persero) Bandung selama periode tahun 2000-2008:

Tabel 4.3
Perkembangan Profitabilitas PT.INTI (persero) Bandung
(%)

Tahun	Profitabilitas
2000	6.98
2001	6.67
2002	6.33
2003	5.81
2004	4.49
2005	2.44
2006	0.99
2007	0.65
2008	0.16

Sumber data : PT INTI

Untuk mendapatkan nilai Profitabilitas dapat digunakan rumus

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Rincian perhitungan modal kerja sebagai berikut :

Tahun 2008 $= \frac{1.384,4}{822.315.8} \times 100 = 0.16$

Tahun 2007 $= \frac{5.527,5}{846.210,2} \times 100 = 0.65$

Tahun 2006 $= \frac{8.625,2}{869.125,0} \times 100 = 0.99$

Tahun 2005 $= \frac{18.071,2}{740.424,1} \times 100 = 2.44$

Tahun 2004 $= \frac{36.407,1}{809.240,8} \times 100 = 4.49$

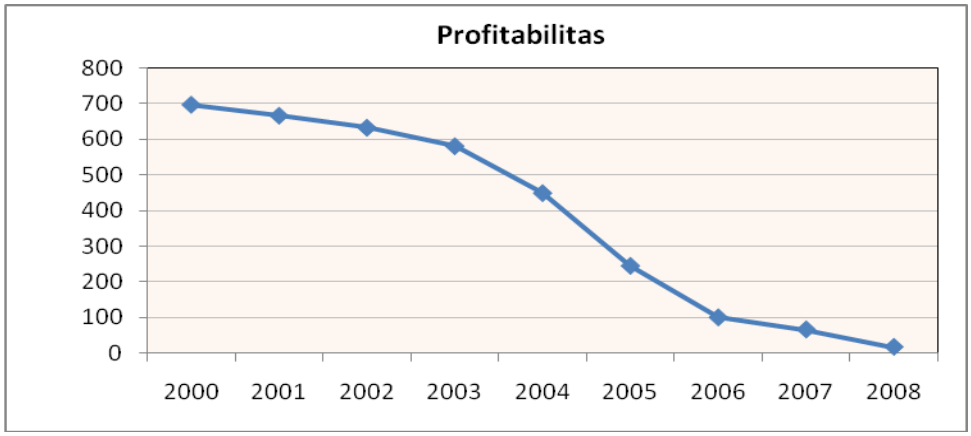
Tahun 2003 $= \frac{41.346,2}{711.155,1} \times 100 = 5.81$

Tahun 2002 = $\frac{43.427,0}{686.048,5}$ X 100 = 6.33

Tahun 2001 = $\frac{43.721,2}{655.483,3}$ X 100 = 6.67

Tahun 2000 = $\frac{59.426,1}{851.373,1}$ X 100 = 6.98

Secara visual perkembangan profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.3
Perkembangan Profitabilitas PT.INTI (persero) Bandung

Pada grafik terlihat profitabilitas yang diperoleh PT.INTI (persero) Bandung terus menurun dari tahun 2000 hingga tahun 2008. Penurunan profitabilitas paling besar terjadi pada tahun 2005, hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh PT. INTI setiap tahun mengalami penurunan, penurunan itu disebabkan akibat berkurangnya penjualan dan total aktivanya mengalami fluktuatif. Secara teori Semakin besar profitabilitas, berarti semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh

perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan semakin kecil.

4.2.2 Analisis Kuantitatif Pengaruh Biaya operasional dan Modal kerja Terhadap Profitabilitas.

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh biaya operasional dan modal kerja terhadap profitabilitas baik secara simultan maupun parsial, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.15. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.2.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (9 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

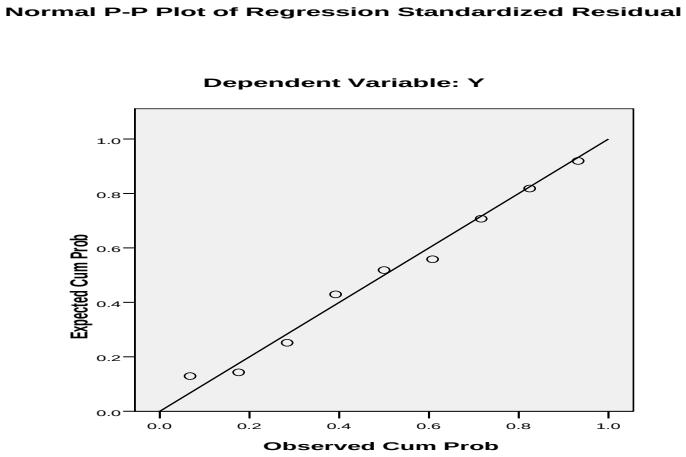
Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	155.00217120
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.341
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,00. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut



Gambar 4.2
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.851	1.175
	X2	.851	1.175

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	-.483
		Sig. (2-tailed)	.187
		N	9
	X2	Correlation Coefficient	-.117
		Sig. (2-tailed)	.765
		N	9

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (yaitu 0,187 dan 0,765) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

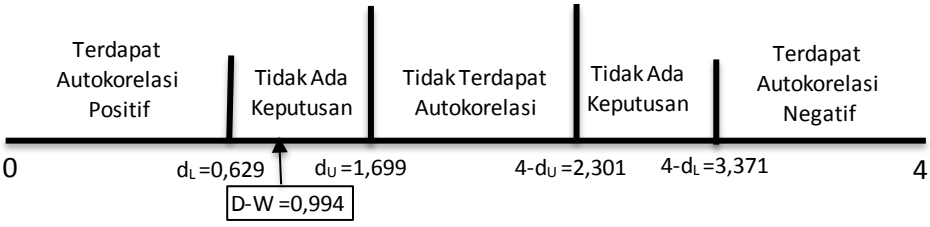
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831[a]	.691	.588	178.98109	.994

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0,994, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 9 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,629 dan batas atasnya (d_U) = 1,699. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (0,994) berada diantara d_L (0,629) dan d_U (1,699), yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.3
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan runs test (Gujarati,2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	8.33001
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	5
Total Cases	9
Number of Runs	4
Z	-.683
Asymp. Sig. (2-tailed)	.495

a. Median

Melalui hasil runs test pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (yaitu 0,495) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokkorelasi pada model regressi.

Setelah keempat asumsi regressi diuji dan terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh biaya operasional dan modal kerja terhadap profitabilitas.

4.2.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu biaya operasional dan modal kerja terhadap profitabilitas. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software SPSS.15 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-97.549	1007.212		-.097	.926
	X1	.019	.007	.644	2.618	.040
	X2	-.002	.002	-.333	-1.352	.225

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y = -97{,}549 + 0{,}019\ X_1 - 0{,}002\ X_2$

Dimana :

Y = Profitabilitas

X_1 = Biaya operasional

X_2 = Modal kerja

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -97,549 juta rupiah menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung selama periode tahun 2000-2008 jika biaya operasional dan modal kerja sama dengan nol.
2. Biaya operasional memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,019, artinya setiap peningkatan biaya operasional sebesar 1 juta rupiah diprediksi akan meningkatkan profitabilitas sebesar 19 ribu rupiah, dengan asumsi modal kerja tidak berubah.
3. Modal kerja memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,002 juta rupiah, artinya setiap peningkatan modal kerja sebesar 1 juta rupiah diprediksi akan

menurunkan profitabilitas sebesar 2 ribu rupiah dengan asumsi biaya operasional tidak berubah.

4.2.2.3 Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (biaya operasional dan modal kerja) dengan profitabilitas. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

a. Korelasi Biaya operasional Dengan Profitabilitas Ketika Modal kerja Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara biaya operasional dengan profitabilitas ketika modal kerja tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi Parsial Biaya operasional Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			Y	X1
X2	Y	Correlation	1.000	.730
		Significance (2-tailed)	.	.040
		df	0	6
	X1	Correlation	.730	1.000
		Significance (2-tailed)	.040	.
		df	6	0

Hubungan antara biaya operasional dengan profitabilitas ketika modal kerja tidak berubah adalah sebesar 0,730 dengan arah positif. Artinya hubungan biaya operasional dengan profitabilitas termasuk lemah/rendah ketika modal kerja tidak

mengalami perubahan. Tanda positif menggambarkan bahwa ketika biaya operasional meningkat, sementara modal kerja tidak berubah maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Kemudian besar pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan ketika modal kerja perusahaan tetap adalah $(0{,}730)^2 \times 100\% = 53{,}3\%$.

b. Korelasi Modal kerja Dengan Profitabilitas Ketika Biaya operasional Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara modal kerja dengan profitabilitas ketika biaya operasional tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Parsial Modal kerja Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			Y	X2
X1	Y	Correlation	1.000	-.483
		Significance (2-tailed)	.	.225
		df	0	6
	X2	Correlation	-.483	1.000
		Significance (2-tailed)	.225	.
		df	6	0

Hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas ketika biaya operasional tidak berubah adalah sebesar 0,483 dengan arah negatif. Artinya hubungan modal kerja dengan profitabilitas cukup kuat/cukup erat ketika biaya operasional tidak mengalami perubahan. Tanda negatif menggambarkan bahwa ketika modal kerja meningkat, sementara biaya operasional tidak berubah maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Kemudian besar pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas

perusahaan ketika biaya operasional perusahaan tetap adalah $(0,483)^2 \times 100\% = 23,3\%$.

4.2.2.4 Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831[a]	.691	.588	178.98109	.994

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan data pada tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,831 (R) yang berada antara 0,80 - 1,00, artinya biaya operasional dan modal kerja secara simultan memiliki hubungan yang kuat dengan profitabilitas.

4.2.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel biaya operasional dan modal kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,691 atau 69,1%, artinya pengaruh biaya operasional dan modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas sebesar 69,1%

sedangkan sisanya yaitu 30,9% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti persediaan barang dan dana pensiun.

4.2.2.6 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh biaya operasional, dan modal kerja terhadap profitabilitas maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.15. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel biaya operasional dan modal kerja tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel biaya operasional dan modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

b. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;6. Pada tabel F untuk $df_1 = 2$, $df_2 = 6$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,143.

c. Mencari nilai F_{hitung}

   Dengan bantuan software SPSS v.15, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.13
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	429522.8	2	214761.419	6.704	.030[a]
	Residual	192205.4	6	32034.231		
	Total	621728.2	8			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,704.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

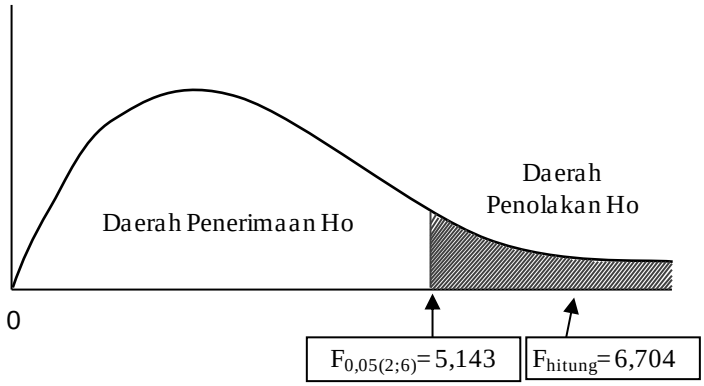
Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,704 > 5,143), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti kedua variabel bebas, yaitu biaya operasional dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.13.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,030, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat

pengaruh yang signifikan secara simultan dari biaya operasional dan modal kerja terhadap profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.4

Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 30,256 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa biaya operasional dan modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hal ini berarti perubahan biaya operasional dan modal kerja akan dapat mempengaruhi profitabilitas. Dengan pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel biaya operasional dan modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas dalam penelitian ini dapat diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan. Selanjutnya, informasi mengenai biaya

operasional dan modal kerja yang merupakan informasi fundamental perusahaan tersebut dapat digunakan secara bersama-sama oleh investor untuk memprediksi profitabilitas PT. INTI (persero) Bandung.

4.2.2.7 Pengaruh Biaya operasional dan Modal kerja Terhadap Profitabilitas Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,447 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 6 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-97.549	1007.212		-.097	.926
	X1	.019	.007	.644	2.618	.040
	X2	-.002	.002	-.333	-1.352	.225

a. Dependent Variable: Y

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.14 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Biaya operasional Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa biaya operasional secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 9-2-1= 6, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,447.

c. Mencari nilai t_{hitung}

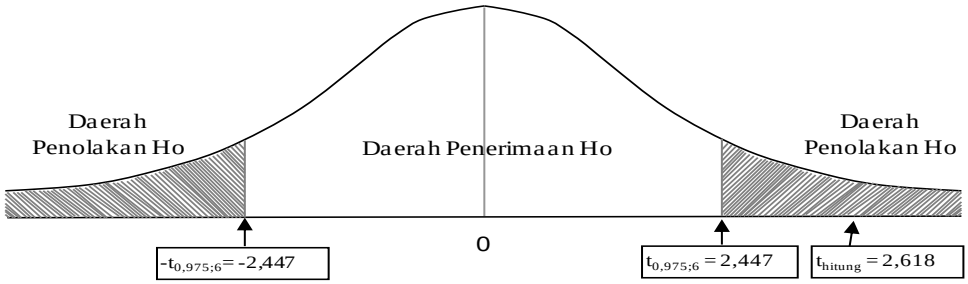
Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel biaya operasional sebesar 2,618

d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,618 > 2,447), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.5
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Biaya operasional Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar 2,618 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

Dengan pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel biaya operasional terhadap profitabilitas dalam penelitian ini dapat digeneralisasikan/ diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan. Eugene Brigham / Joel F. Houston (2005: 97) menyatakan bahwa Perusahaan dapat mempelajari berbagai pos beban operasional untuk mencari jalan menurunkan biaya dalam rangka meningkatkan rentabilitas perusahaan, pada saat yang sama perusahaan

dapat menganalisis pengaruh strategi pembiayaan alternatif menurunkan beban bunga dan resiko utang, tetapi tetap menggunakan reverage untuk menaikan tingkat pengembalian atas equitas".

2) Pengaruh Modal kerja Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa modal kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 9-2-1= 6, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,447.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel modal kerja sebesar -1,352.

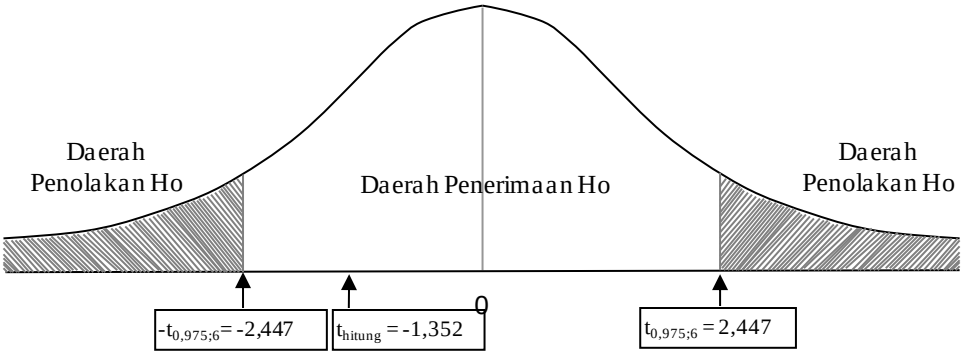
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah negatif $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ (-2,447 < -1,352 < 2,447), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti variabel modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Modal kerja Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar -1,352 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa modal

kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

Menurut Sutrisno (2006:43) adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya. Apabila antara pendapatan dan biaya tersebut diselisihkan, maka akan diperoleh profitabiltas. Profitabiltas merupakan salah satu elemen dalam penilaian kinerja dan efisiensi perusahaan.